

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM DIALOG ZAENUDIN DAN HAYATI PADA FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

Ayesha Nabila Raisa

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 15 November 2025
Perbaikan 27 November 2025
Disetujui 05 Desember 2025

Kata kunci:

Tindak Tutur Ilokusi,
Pragmatik,
Dialog Film.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam dialog Zaenudin dan Hayati pada film *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa dialog antara tokoh Zaenudin dan Hayati yang mengandung tindak tutur ilokusi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur berdasarkan teori tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dialog Zaenudin dan Hayati terdapat empat bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan dan menegaskan suatu keadaan, tindak tutur direktif digunakan untuk memerintah dan memohon, tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan seperti kecewa, sedih, dan marah, sedangkan tindak tutur komisif digunakan untuk menyatakan janji dan kesanggupan. Tindak tutur ekspresif menjadi bentuk yang paling dominan karena dialog banyak memperlihatkan konflik emosional antara kedua tokoh. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dialog dalam film tersebut mengandung berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang memperlihatkan makna emosional, konflik batin, serta hubungan sosial antartokoh. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian Pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur ilokusi dalam dialog film Indonesia.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: ayesha.nabila@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, serta maksud tertentu kepada orang lain. Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya dipahami berdasarkan makna kata secara harfiah, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks situasi, hubungan antartokoh, serta tujuan penutur ketika menyampaikan tuturan. Kajian yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks tersebut dikenal sebagai Pragmatik (Salsabila et al., 2026). Pragmatik memegang peranan penting dalam memahami makna tersirat yang muncul dalam suatu percakapan, terutama pada dialog-dialog yang mengandung emosi, sindiran, penolakan, maupun ungkapan perasaan (Mailani et al., 2022).

Salah satu kajian pragmatik yang banyak diteliti ialah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan penutur melalui ujarannya, seperti memerintah, menyindir, meminta, menolak, mengeluh, atau menyatakan sesuatu (Syahri & Emidar, 2020). Menurut John Searle, tindak tutur ilokusi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dalam kehidupan sehari-hari, tindak tutur ilokusi sering muncul dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk dalam karya sastra dan film (Faizah et al., 2026).

Film sebagai media audio visual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan sosial, budaya, dan emosional melalui dialog antartokohnya. Salah satu film Indonesia yang memiliki dialog penuh makna dan emosional ialah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka yang diadaptasi ke layar lebar. Film ini menggambarkan kisah cinta Zaenudin dan Hayati yang terhalang adat, status sosial, dan keadaan ekonomi. Dialog antara Zaenudin dan Hayati dalam salah satu adegan utama memperlihatkan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang mengandung kekecewaan, penolakan, sindiran, serta ungkapan perasaan mendalam.

Dialog tersebut menarik untuk dikaji karena tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga memuat makna tersirat yang dipengaruhi oleh konteks hubungan kedua tokoh. Misalnya, tuturan “Pantang pisang berbuah dua kali, pantang pemuda makan sisa” tidak hanya bermakna harfiah, melainkan mengandung penolakan dan sindiran terhadap Hayati. Selain itu, tuturan Zaenudin juga memperlihatkan dominasi tindak tutur ekspresif berupa rasa kecewa, sakit hati, dan kemarahan yang disampaikan melalui bahasa yang puitis dan emosional. Oleh karena itu, dialog tersebut sangat relevan untuk

dianalisis menggunakan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi.

Penelitian mengenai tindak tutur dalam film sebelumnya telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu membahas tindak tutur ilokusi dalam film, media sosial, maupun karya sastra. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dalam kurun sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa kajian pragmatik pada dialog film mampu mengungkap makna komunikasi, hubungan sosial, serta karakter tokoh melalui tuturan yang digunakan (Ariesya et al., 2022). Namun, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada jenis tindak tutur secara umum dan belum secara khusus mengkaji dialog emosional antara Zaenudin dan Hayati dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Padahal, dialog tersebut memiliki kekuatan emosional yang tinggi dan kaya akan makna pragmatik (Rahma, 2013).

pembahasan yang secara khusus memfokuskan analisis tindak tutur ilokusi pada dialog utama Zaenudin dan Hayati yang sarat dengan konflik batin, penolakan cinta, dan sindiran emosional. Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada fokus kajian yang menitikberatkan pada bentuk tindak tutur ilokusi dalam dialog emosional tokoh utama film tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana penggunaan bahasa dalam dialog mampu merepresentasikan kondisi psikologis tokoh serta nilai sosial budaya Minangkabau yang melatarbelakanginya (Afra, 2025).

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa dalam karya film, khususnya terkait makna tindak tutur ilokusi yang terkandung dalam dialog tokoh. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian pragmatik, terutama pada analisis dialog film Indonesia. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik pragmatik, sedangkan secara praktis dapat membantu pembaca memahami makna tersirat dalam komunikasi tokoh film.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog Zaenudin dan Hayati pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam dialog Zaenudin dan Hayati pada film tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan kajian pragmatik dengan fokus pada teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh John Searle. Dalam teori tersebut, tindak tutur ilokusi dibedakan menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan fungsi tuturan yang diucapkan tokoh dalam dialog film. Dengan menggunakan teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu

mengungkap makna dan tujuan komunikasi yang terdapat dalam dialog Zaenudin dan Hayati secara lebih mendalam (Nasarudin et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog Zaenudin dan Hayati pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Penelitian deskriptif dipilih karena data yang dianalisis berupa tuturan atau dialog yang mengandung makna pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi (Suhanda et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog antara tokoh Zaenudin dan Hayati dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Adapun data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi, seperti tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif yang diucapkan oleh kedua tokoh tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Peneliti menyimak dialog dalam film secara cermat, kemudian mencatat tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Setelah data terkumpul, peneliti mengelompokkan data berdasarkan jenis tindak tutur sesuai dengan teori yang digunakan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh John Searle. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara: (1) mengidentifikasi tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif; (3) mendeskripsikan makna dan fungsi tuturan berdasarkan konteks percakapan; serta (4) menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan (Putri et al., 2026).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama karena seluruh proses pengumpulan, pengelompokan, dan analisis data dilakukan secara langsung oleh peneliti. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai bentuk tindak tutur ilokusi dalam dialog Zaenudin dan Hayati pada film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog Zaenudin dan Hayati dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, ditemukan beberapa bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh kedua tokoh dalam percakapan mereka. Dialog tersebut mengandung berbagai tuturan yang menunjukkan penegasan, perintah, ungkapan perasaan, serta komitmen yang disampaikan

sesuai dengan konteks konflik emosional yang dialami tokoh. Penggunaan tindak tutur dalam dialog tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memperlihatkan kondisi psikologis, hubungan sosial, dan nilai budaya yang melatarbelakangi percakapan tersebut (Dianti, 2019).

Berdasarkan teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh John Searle, dalam penelitian ini ditemukan empat bentuk tindak tutur ilokusi yang dominan, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Keempat bentuk tindak tutur tersebut dianalisis berdasarkan tuturan yang terdapat dalam dialog Zaenudin dan Hayati untuk mengetahui makna, fungsi, serta tujuan komunikasi yang ingin disampaikan oleh tokoh.

Adapun pembahasan mengenai bentuk tindak tutur ilokusi dalam dialog Zaenudin dan Hayati diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Zaenudin dan Hayati

Tindak tutur asertif merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi, menyatakan sesuatu, mengungkapkan pendapat, menjelaskan keadaan, maupun menegaskan suatu hal yang diyakini kebenarannya. Dalam teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle, tindak tutur asertif bertujuan mengikat penutur terhadap kebenaran tuturan yang disampaikan (Anggraini et al., n.d.). Pada dialog Zaenudin

dan Hayati dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, bentuk tindak tutur asertif muncul melalui tuturan yang berisi penegasan, keluhan, penjelasan, serta ungkapan kenyataan hidup yang dialami tokoh.

Salah satu bentuk tindak tutur asertif terlihat pada tuturan Zaenudin berikut:

“Saya tidak kejam. Saya hanya menuruti katamu.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif karena Zaenudin menyatakan dan menegaskan bahwa dirinya bukan sosok yang kejam sebagaimana yang dituduhkan Hayati. Melalui ujaran tersebut, Zaenudin berusaha meyakinkan lawan tutur mengenai kondisi sebenarnya yang ia rasakan. Selain itu, kalimat tersebut juga menunjukkan bentuk pembelaan diri terhadap rasa sakit dan kekecewaan yang selama ini dipendamnya.

Bentuk tindak tutur asertif lainnya tampak pada tuturan:

“Hampir saya mati menanggung cinta, Hayati.”

Tuturan tersebut mengandung makna penegasan mengenai penderitaan emosional yang dialami Zaenudin akibat keputusan Hayati di masa lalu. Kalimat tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperlihatkan keadaan psikologis tokoh yang penuh luka batin. Penggunaan kata “hampir mati” menunjukkan intensitas penderitaan yang dirasakan Zaenudin sehingga memperkuat suasana emosional dalam dialog.

Selain itu, tindak tutur asertif juga terlihat pada tuturan:

“Kau sendiri yang bilang padaku bahwa perkawinan itu bukan paksaan orang lain tetapi pilihan hati kau sendiri.”

Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif karena Zaenudin menyampaikan kembali fakta dan pengakuan Hayati pada masa lalu. Melalui tuturan tersebut, Zaenudin menegaskan bahwa keputusan menikah dengan Aziz merupakan pilihan Hayati sendiri, bukan karena tekanan keluarga ataupun adat semata. Tuturan ini sekaligus menjadi bentuk penekanan terhadap rasa kecewa dan pengkhianatan yang dirasakan tokoh Zaenudin.

Selanjutnya, bentuk asertif juga ditemukan pada tuturan:

“Orang hina, dihina tidak tulen Minangkabau.”

Kalimat tersebut menunjukkan pernyataan mengenai status sosial yang dialami Zaenudin dalam lingkungan adat Minangkabau. Tuturan ini memperlihatkan kenyataan sosial yang menjadi salah satu penyebab konflik dalam hubungan Zaenudin dan Hayati. Melalui tuturan tersebut, Zaenudin menyampaikan pengalaman hidupnya sebagai seseorang yang dipandang rendah karena latar keturunan dan status sosialnya.

Berdasarkan beberapa data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif dalam dialog Zaenudin dan Hayati didominasi oleh bentuk penegasan, pengungkapan penderitaan, serta penyampaian kenyataan

hidup tokoh. Tindak tutur tersebut berfungsi untuk memperlihatkan konflik batin, rasa kecewa, dan pengalaman emosional yang dialami Zaenudin akibat kegagalan cintanya dengan Hayati. Selain memperkuat karakter tokoh, penggunaan tindak tutur asertif juga menjadikan dialog dalam film tersebut terasa lebih mendalam, emosional, dan realistis.

2. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Zaenudin dan Hayati

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk memengaruhi lawan tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle, tindak tutur direktif dapat berupa perintah, permintaan, nasihat, larangan, maupun ajakan. Tuturan direktif bertujuan agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan kehendak penutur (Khoerunnisa et al., 2023). Dalam dialog Zaenudin dan Hayati pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, tindak tutur direktif muncul dalam bentuk permintaan, penolakan, perintah, dan ajakan yang dipengaruhi oleh konflik emosional kedua tokoh.

Salah satu bentuk tindak tutur direktif terlihat pada tuturan Zaenudin berikut:

“Kau mesti pulang kembali ke Padang.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena Zaenudin secara langsung memerintahkan Hayati untuk kembali ke kampung halamannya. Penggunaan kata “mesti”

menunjukkan adanya keharusan yang harus dilakukan oleh lawan tutur. Dalam konteks dialog, tuturan tersebut tidak hanya bermakna perintah biasa, tetapi juga menjadi bentuk penolakan Zaenudin terhadap keinginan Hayati untuk tetap tinggal bersamanya (Azizah, 2022).

Bentuk tindak tutur direktif juga tampak pada tuturan:

“Kau menumpanglah dengan kapal itu pulang ke kampungmu.”

Kalimat tersebut mengandung maksud menyuruh atau mengarahkan Hayati agar menggunakan Kapal Van Der Wijck untuk kembali ke Padang. Tuturan ini memperlihatkan keputusan tegas Zaenudin yang ingin mengakhiri hubungan emosional mereka. Meskipun disampaikan dengan bahasa yang relatif sopan, tuturan tersebut tetap memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap lawan tutur.

Selain itu, tindak tutur direktif juga ditemukan pada tuturan Hayati berikut:

“Saya akan jujur kepadamu.”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya maksud untuk membuka percakapan dan meminta perhatian Zaenudin agar mendengarkan penjelasannya. Secara tidak langsung, Hayati berusaha memengaruhi situasi komunikasi supaya Zaenudin bersedia menerima pengakuannya. Tuturan ini memperlihatkan usaha Hayati untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak.

Bentuk direktif lainnya tampak pada tuturan:

“Asalkan kau sudi memaafkan segenap kesalahanku.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif dalam bentuk permohonan. Hayati berusaha memengaruhi Zaenudin agar memberikan maaf atas kesalahan yang pernah dilakukannya. Penggunaan kata “sudi” menunjukkan bentuk permintaan yang halus dan penuh harapan. Tuturan ini memperlihatkan penyesalan Hayati sekaligus keinginannya untuk kembali mendapatkan perhatian Zaenudin.

Selanjutnya, bentuk tindak tutur direktif juga tampak dalam tuturan:

“Jangan mau ditumpang hidup saya.”

Kalimat tersebut merupakan bentuk larangan yang disampaikan Zaenudin kepada Hayati. Tuturan ini menunjukkan bahwa Zaenudin tidak ingin Hayati bergantung pada kehidupannya setelah semua peristiwa yang terjadi. Larangan tersebut memperlihatkan ketegasan sekaligus kekecewaan mendalam yang masih dirasakan tokoh Zaenudin.

Berdasarkan beberapa data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dalam dialog Zaenudin dan Hayati diwujudkan melalui bentuk perintah, permohonan, arahan, dan larangan. Tindak tutur tersebut digunakan untuk memengaruhi tindakan lawan tutur sesuai dengan keinginan penutur. Dalam dialog film ini, tindak tutur direktif tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperlihatkan konflik

emosional, penolakan cinta, serta ketegasan sikap tokoh terhadap keadaan yang mereka alami.

3. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Dialog Zaenudin dan Hayati

Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan, sikap psikologis, maupun keadaan emosional terhadap suatu peristiwa atau keadaan tertentu. Menurut teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle, tindak tutur ekspresif dapat berupa ungkapan kesedihan, kekecewaan, kemarahan, penyesalan, kebahagiaan, rasa syukur, maupun permintaan maaf (Saleh et al., 2024). Dalam dialog Zaenudin dan Hayati pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, tindak tutur ekspresif menjadi bentuk tuturan yang paling dominan karena dialog tersebut dipenuhi ungkapan luka batin, penyesalan, dan konflik emosional antara kedua tokoh (Dianti, 2019).

Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif terlihat pada tuturan Hayati berikut:

“Asalkan kau sudi memaafkan segenap kesalahanku.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena Hayati mengungkapkan rasa penyesalan atas kesalahan yang pernah dilakukannya kepada Zaenudin. Melalui tuturan tersebut, Hayati menunjukkan sikap rendah hati sekaligus harapan agar dirinya memperoleh maaf. Ungkapan tersebut memperlihatkan

kondisi emosional Hayati yang dipenuhi rasa bersalah dan penyesalan mendalam.

Bentuk tindak tutur ekspresif juga tampak pada tuturan Zaenudin berikut:

“Hampir saya mati menanggung cinta, Hayati.”

Tuturan tersebut mengandung ungkapan penderitaan dan kesedihan yang dialami Zaenudin akibat cintanya kepada Hayati. Kalimat tersebut menunjukkan betapa besar luka batin yang dirasakan tokoh Zaenudin hingga digambarkan dengan ungkapan “hampir mati”. Tuturan ini memperlihatkan ekspresi emosional yang kuat dan menjadi salah satu puncak konflik dalam dialog.

Selain itu, tindak tutur ekspresif juga terlihat pada tuturan:

“Kau regas segenap pucuk pengharapanku.”

Kalimat tersebut merupakan ungkapan kekecewaan mendalam yang disampaikan Zaenudin kepada Hayati. Penggunaan bahasa puitis dalam tuturan tersebut memperlihatkan bagaimana harapan dan cinta Zaenudin hancur akibat keputusan Hayati. Tuturan ini tidak hanya menyampaikan rasa sakit hati, tetapi juga menggambarkan kehancuran harapan tokoh secara emosional.

Bentuk ekspresif lainnya tampak pada tuturan Hayati berikut:

“Saya butuh dekat dengan kau, Zaenudin.”

Tuturan tersebut menunjukkan ungkapan perasaan cinta dan kebutuhan emosional Hayati terhadap Zaenudin. Dalam konteks dialog, Hayati berusaha menyampaikan

ketulusan hatinya setelah mengalami kegagalan rumah tangga. Kalimat tersebut memperlihatkan kerinduan dan keinginan Hayati untuk kembali mendapatkan tempat di hati Zaenudin.

Selanjutnya, tindak tutur ekspresif juga terlihat pada tuturan:

“Kenapa kau jawab aku sekejam itu, Zaenudin?”

Tuturan ini mengandung ungkapan kesedihan dan kekecewaan Hayati terhadap sikap Zaenudin yang dianggap terlalu menyakitkan. Kalimat tersebut memperlihatkan respons emosional Hayati setelah menerima penolakan dan sindiran dari Zaenudin. Dalam situasi tersebut, Hayati merasa tersakiti oleh kata-kata yang diucapkan Zaenudin.

Selain rasa sedih dan kecewa, tindak tutur ekspresif dalam dialog ini juga memperlihatkan kemarahan dan sindiran emosional, seperti pada tuturan:

“Demikianlah perempuan. Dia hanya ingat kekejaman orang kepada dirinya walaupun kecil dan ia lupa kekejamannya sendiri kepada orang lain padahal begitu besarnya.”

Tuturan tersebut menunjukkan luapan emosi Zaenudin yang dipenuhi rasa kecewa dan kemarahan terhadap Hayati. Melalui tuturan itu, Zaenudin menyampaikan sindiran yang memperlihatkan luka batin akibat pengkhianatan cinta yang pernah dialaminya.

Berdasarkan beberapa data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam dialog Zaenudin dan Hayati didominasi oleh ungkapan penyesalan, kesedihan,

kekecewaan, kemarahan, dan kerinduan. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh secara mendalam sehingga dialog terasa lebih hidup, emosional, dan menyentuh. Dominasi tindak tutur ekspresif dalam dialog ini juga menunjukkan bahwa konflik cinta antara Zaenudin dan Hayati tidak hanya berkaitan dengan hubungan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan adat, status sosial, dan pengalaman hidup yang menyakitkan.

4. Bentuk Tindak Tutur Komisif dalam Dialog Zaenudin dan Hayati

Tindak tutur komisif merupakan bentuk tuturan yang mengikat penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang. Menurut teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle, tindak tutur komisif dapat berupa janji, kesanggupan, penawaran, ancaman, maupun komitmen terhadap suatu tindakan. Dalam tindak tutur ini, penutur menunjukkan kesediaannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diucapkan (Zahra & Laksono, 2023). Pada dialog Zaenudin dan Hayati dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, tindak tutur komisif terlihat melalui tuturan yang mengandung janji, kesediaan membantu, serta komitmen tokoh terhadap keputusan yang diambil.

Salah satu bentuk tindak tutur komisif tampak pada tuturan Zaenudin berikut:

“Ongkos pulangmu akan saya beri demikian pun uang yang kau perlukan.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif karena Zaenudin menyatakan kesanggupannya untuk membantu biaya perjalanan dan kebutuhan Hayati ketika kembali ke kampung halamannya. Melalui tuturan tersebut, Zaenudin mengikat dirinya untuk melakukan tindakan membantu Hayati meskipun hubungan cinta mereka telah berakhir. Tuturan ini menunjukkan bahwa Zaenudin masih memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap Hayati.

Bentuk tindak tutur komisif juga terlihat pada tuturan:

“Kalau saya masih hidup, sebelum kau mendapat suami lagi, Insya Allah, kehidupanmu selama di kampung akan saya bantu.”

Kalimat tersebut merupakan bentuk janji dan komitmen Zaenudin untuk tetap membantu kehidupan Hayati di masa mendatang. Penggunaan ungkapan “Insya Allah” memperlihatkan kesungguhan sekaligus harapan Zaenudin dalam memenuhi apa yang telah diucapkannya. Tuturan ini menunjukkan bahwa meskipun Zaenudin merasa kecewa dan sakit hati, ia tetap memiliki sikap peduli terhadap kehidupan Hayati.

Selain itu, tindak tutur komisif juga tampak pada tuturan Hayati berikut:

“Saya akan berkata berterus terang kepadamu. Saya akan jujur kepadamu.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif karena Hayati menyatakan komitmennya untuk berbicara secara jujur kepada Zaenudin. Melalui ujaran tersebut, Hayati mengikat dirinya untuk menyampaikan isi hati dan pengakuan yang sebenarnya. Tuturan ini menjadi awal dari usaha Hayati untuk memperbaiki hubungan dan memperoleh kembali kepercayaan Zaenudin.

Bentuk komisif lainnya terlihat pada tuturan:

“Saya akan tetap di sini bersamamu.”

Tuturan tersebut menunjukkan komitmen Hayati untuk tetap tinggal bersama Zaenudin meskipun dirinya telah ditolak. Kalimat tersebut memperlihatkan kesungguhan Hayati yang ingin mempertahankan kedekatan dengan Zaenudin setelah kegagalan rumah tangganya. Dalam konteks dialog, tuturan tersebut juga menunjukkan harapan Hayati untuk memperoleh kesempatan kedua dalam hubungan mereka.

Selain itu, tindak tutur komisif juga terlihat pada tuturan Zaenudin berikut:

“Saya akan kembali teguh memegang janjiku dalam persahabatan itu.”

Tuturan tersebut menunjukkan komitmen Zaenudin untuk mempertahankan hubungan dengan Hayati sebatas persahabatan sesuai dengan permintaan Hayati di masa lalu. Kalimat ini memperlihatkan keteguhan sikap Zaenudin dalam memegang prinsip dan keputusan yang telah ditetapkannya. Tuturan

tersebut juga menegaskan bahwa Zaenudin berusaha menjaga batas hubungan mereka meskipun masih menyimpan luka batin.

Berdasarkan beberapa data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif dalam dialog Zaenudin dan Hayati diwujudkan melalui bentuk janji, kesanggupan, dan komitmen terhadap tindakan tertentu. Tindak tutur komisif dalam dialog ini memperlihatkan karakter tokoh yang tetap memegang tanggung jawab dan keteguhan sikap meskipun berada dalam konflik emosional yang mendalam. Selain itu, penggunaan tindak tutur komisif juga memperkuat nilai moral dan kemanusiaan dalam dialog, terutama melalui sikap Zaenudin yang tetap membantu Hayati meskipun dirinya pernah disakiti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dialog Zaenudin dan Hayati dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dapat disimpulkan bahwa dialog tersebut mengandung berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan untuk menyampaikan makna, emosi, serta tujuan komunikasi antartokoh. Bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif.

Tindak tutur asertif dalam dialog digunakan untuk menyatakan, menegaskan, serta mengungkapkan kenyataan dan

pengalaman hidup tokoh, khususnya yang berkaitan dengan rasa kecewa dan penderitaan Zaenudin. Tindak tutur direktif digunakan untuk memengaruhi lawan tutur melalui perintah, permohonan, maupun larangan. Sementara itu, tindak tutur ekspresif menjadi bentuk yang paling dominan karena dialog banyak mengandung ungkapan kesedihan, kemarahan, penyesalan, dan kekecewaan yang dialami kedua tokoh. Adapun tindak tutur komisif digunakan untuk menunjukkan janji, kesanggupan, dan komitmen tokoh terhadap tindakan yang akan dilakukan (Mukarramah & others, 2023).

Penggunaan tindak tutur ilokusi dalam dialog Zaenudin dan Hayati memperlihatkan bahwa bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan konflik batin, hubungan sosial, serta nilai budaya yang melatarbelakangi kehidupan tokoh. Melalui kajian Pragmatik, makna tersirat dalam dialog dapat dipahami secara lebih mendalam sesuai dengan konteks percakapan yang terjadi (Suhanda et al., 2025).

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam film Indonesia dapat dijadikan objek kajian pragmatik karena mengandung berbagai bentuk tindak tutur yang kaya akan makna dan nilai emosional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian

selanjutnya yang berkaitan dengan kajian tindak tutur dalam karya sastra maupun film.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra, Y. S. (2025). *Tindak Ekspresif Pada Siniar Raditya Dika Dalam Episode Bersama Shakira Pemenang Clash Of Champions Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Anekdote Di Sma*.
- Anggraini, C. R., Febriana, A. S., Indriyani, E., Azzahra, S. A., Yuliana, N. S., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., Sa'adah, H., & Setia, R. A. (n.d.). *Tindak Tutur Asertif dalam Daftar Putar Pragmatik pada Kanal YouTube Kampus Virtual*.
- Ariesya, R. O., Oktiawalia, R. Z., Khotimah, A. M. H., Setiawan, K. E. P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Mariposa Karya Alim Sudio. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 56–73.
- Dianti, A. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *JURNAL PESONA*, 5(2), 62–72.
- Faizah, F. A. N., Muarifin, M., & Lailiyah, N. (2026). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Agak Laen Karya Muhadkly Acho. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(2), 280–289.
- Khoerunnisa, N., Rizqina, A. A., & Rohmadi, M. (2023). Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 207–217.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Mukarramah, M., & others. (2023). *Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Film "Selesai" Karya Tompi: Tinjauan Pragmatik*. Universitas Hasanuddin.
- Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, A., Razak, N. K., Annisa, A., Herman, H., Manurung, L. W., Arianto, T., Putri, F. R., Saragi, C. N., & others. (2023). *Pragmatik: Konsep teori dan praktek*. CV. Gita Lentera.
- Azizah, Nur. (2022). *Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Agama Islam Itu Indah pada Minggu Pertama Bulan Agustus Tahun 2021 (Kajian Pragmatik)*. Universitas Batanghari.
- Putri, D. E., Sumarti, S., & Rusminto, N. E. (2026). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Program Mustang Playground With No Na: Kajian Pragmatik John Searle. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 11(2), 784–798.
- Rahma, A. N. (2013). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Saleh, F., Yusuf, R., Rosvita, I., & Ibrahim, I. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle Pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(1), 49–56.
- Suhanda, J. Y., Sukarto, K. A., & Susanto, A. (2025). tindak Tutur Direktif Dalam Film Netflix Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 1–17.
- Syahri, N., & Emidar, E. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Dalam Program Ini Talk Show Net Tv Sebagai Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNP*, 9(3), 55–63.
- Zahra, W. A., & Laksono, K. (2023). Tindak Tutur Komisif Tokoh dalam Novel Pulang-Pergi Karya Tere Liye: Kajian Pragmatik. *Jurnal Sapala*, 10(2), 204–215.